

STRES KERJA PADA PEKERJA PEREMPUAN DI PROYEK BANGUNAN

Oleh:

Maulana Nur Antoro Putro
Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang
E-mail: malana.n.a.putro@gmail.com

Abstrak. Semakin banyak terbukanya peluang kerja yang saat ini terjadi, tidak menutup kemungkinan masuknya wanita ke dalam dunia kerja. Dari meningkatnya wanita yang terlibat dalam dunia kerja sebagai salah satu prestasi bagi wanita tersebut, ternyata wanita bekerja dikabarkan memiliki ancaman cukup serius untuk terkena stres kerja. Stres kerja memiliki beberapa dampak negatif, diantaranya dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan menurunkan produktivitas kerja. Latar belakang perempuan memilih pekerjaan buruh bangunan karena mudah dan tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti ijazah dan keterampilan khusus yang penting adalah kekuatan fisik karena pekerjaan buruh bangunan tergolong berat (kasar). Untuk bekerja menjadi buruh proyek sepenuhnya bertumpu pada kekuatan fisik. Hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri dan harus dihadapi oleh buruh proyek perempuan yang nantinya akan menimbulkan stres dalam bekerja dan memiliki tingkatan stres yang berbeda setiap individu. Faktor penunjang munculnya stres kerja pada buruh proyek perempuan antara lain tekanan atasan, beban kerja yang tinggi, kebisingan, kondisi cuaca yang tidak menentu.

Kata kunci: Stres Kerja, Pekerja Perempuan, Proyek Bangunan

PENDAHULUAN

Terlibatnya wanita secara langsung dalam dunia kerja menjadi sebuah fenomena yang saat ini mudah kita jumpai. Kesetaraan hak dan juga kesempatan yang sama menjadikan kaum wanita memiliki tempat dalam bersaing di dunia kerja saat ini. Beberapa pekerja yang biasanya didominasi kaum pria, kini juga bisa dilakukan oleh para kaum perempuan. Di era tuntutan ekonomi yang

semakin kuat, perempuan akhirnya tampil sebagai suatu sumber daya manusia yang dapat bersaing dan menjadi aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan mencari nafkah bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan pada tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dan juga ketersediaan

lapangan pekerjaan. Dalam hal ini beberapa wanita yang memiliki taraf pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung memilih untuk melakukan pekerjaan kasar (menuntut kekuatan fisik dan berat), salah satunya pekerjaan proyek di lapangan yang mana meliputi tukang dan buruh bangunan. Faktanya pekerja bangunan wanita mayoritas dilakoni oleh kalangan masyarakat kelas bawah, dimana yang menjadi latar belakang memilih pekerjaan tersebut adalah faktor ekonomi.

Peranan dan partisipasi wanita dalam pembangunan, sudah semestinya diterima sebagai pengakuan bahwa wanita juga memiliki hak dan kemampuan untuk bekerja di luar rumah. Secara umum wanita terdorong untuk mencari nafkah oleh tuntutan ekonomi rumah tangga, karena penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melati, Zaika, & Budio (2011) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja menjadi tukang bangunan tidak hanya menyelesaikan pekerjaan diproyek bangunan tetapi juga menyelesaikan

pekerjaan rumah, mereka mengungkapkan bahwa konflik peran ganda cukup berat untuk dilakukan. Konflik peran ganda yang dialami meliputi peran sebagai istri yang membantu suami menjadi tulang punggung keluarga dan juga sebagai seorang ibu. Kecenderungan wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan dapat menimbulkan dampak berupa: merenggangnya ikatan keluarga yang di sebabkan terbatas-nya waktu untuk keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan lain-lain. Aryatmi (dalam Daeng, Hartati, & Widyastuti, 2012) memaparkan bahwa pilihan wanita untuk bekerja dilandasi oleh motif kerja sebagai berikut: (1) keharusan ekonomi, (2) keinginan untuk membina karir, dan (3) kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun wanita.

Berdasarkan wawancara awal dari salah satu seorang buruh bangunan wanita yang berinisial P (55 tahun) pada tanggal 2 maret 2015, mengatakan bahwa bekerja sebagai buruh bangunan di Ponpes Assalam dikarenakan tidak memiliki pengalaman bekerja dan ijazah SD, 1 anaknya masih membutuhkan biaya untuk

sekolah, kebutuhan hidup yang semakin bertambah serta suami yang sudah meninggal membuatnya tidak memiliki pilihan selain bekerja sebagai buruh bangunan.

Faktor-faktor inilah yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh bangunan dengan modal tenaga dan tanpa memiliki pengalaman kerja memilih bekerja sebagai buruh untuk mendapatkan upah. Buruh bangunan mengatakan bahwa banyak wanita di desanya yaitu Boyolali yang seusianya memilih membantu mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Buruh bangunan tidak memperdulikan jika harus bekerja keras setiap hari asalkan kebutuhan keluarga tercukupi, walaupun pekerjaan sebagai buruh bangunan menurutnya kurang nyaman.

Buruh bangunan mengatakan bahwa kurang memiliki waktu untuk keluarganya, karena harus bekerja dari pagi sampai sore, dimulai pukul 07.30-16.00 WIB. Upah yang diterima perhari sebesar Rp. 40.000,- dipergunakan untuk membeli kebutuhan makan seharinya. Untuk membayar biaya sekolah anak dibantu dengan beasiswa yang didapat putranya.

Buruh bangunan tidak pernah ikut campur dengan urusan sekolah anaknya terutama dalam belajar karena tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Sebelum berangkat kerja buruh bangunan bangun pukul 04.00 WIB untuk menyiapkan makanan untuk sarapan dan makan siang anaknya, kemudian membersihkan rumah dan membangunkan anaknya. Pukul 07.15 WIB buruh bangunan berangkat kelokasi kerja dengan mengayuh sepeda sendiri.

Berdasarkan artikel koran kedaulata rakyat jogja ditulis oleh Sujiatmoko yang telah melakukan wawancara pada salah satu buruh berinisial J (50 tahun) diterbitkan pada tanggal 21 Oktober 2014, mengatakan bahwa bekerja sebagai tukang atau kuli pengangkut batu, kayu, dan adonan semen di proyek-proyek pembangunan, bukanlah hal yang asing dan tabu lagi bagi perempuan di desa kami (Kebumen) sejak bertahun-tahun lalu. Alasan bekerja sebagai buruh bangunan sebab kesulitan mencari pekerjaan yang layak. Kegiatan yang mereka lakukan di lokasi proyek ialah mengangkut batu-batu kali atau membuat adonan semen dengan pasir

dan air, kemudian mengangkutnya dengan ember untuk diserahkan kepada pekerja yang memasang batu. Upah yang buruh bangunan terima Rp. 35.000,- perhari.

Berdasarkan artikel koran pikiran rakyat online ditulis oleh Astuti yang telah melakukan wawancara pada salah satu buruh berinisial K (32 tahun) diterbitkan pada tanggal 20 April 2011, mengatakan bahwa sudah 3 tahun lebih bekerja sebagai buruh untuk membantu suami “suami kerja kuli bangunan. Anak saya 4, semuanya sekolah. Makanya saya milih kerja disini, biar kasar tapi lumayan buat nambah jajan anak”. Ia mengatakan tidak bisa membaca dan menulis karena tidak pernah sekolah, bekerja sebagai buruh kasar sebenarnya bukan keinginannya namun, karena tidak ada pilihan lain dan keluarganya harus makan maka rela bekerja sebagai buruh bangunan. Upah yang diberikan perharinya Rp. 30.000,- tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari makanya dia bekerja sebagai buruh. Sebagian besar perempuan di desa kami (Bogor) tidak mempunyai bekal pendidikan yang memadai sehingga terpaksa

menerima pekerjaan kasar untuk menghidupi keluarga.

Hal ini disebabkan kebutuhan keluarga senantiasa meningkat sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat (Sukmawati & Ratnawati, 2015). Hal ini memberi sebuah gambaran dalam keadaan yang nyata, bahwa dunia kerja saat ini ikut diramaikan oleh kehadiran kaum perempuan hampir setiap posisi dalam perusahaan dapat mampu dijalankan oleh kaum wanita yang memiliki kriteria dan juga ditunjang oleh beberapa kelebihan. Tidak hanya menjadi seorang karyawan dalam sebuah perusahaan, mereka juga sering kita jumpai di beberapa pekerjaan yang bahkan notabene nya milik para kaum pria. Beberapa pekerjaan seperti pedangan keliling sampai dengan buruh harian mereka ikut meramaikan persaingan tersebut.

STRES KERJA

Stres kerja adalah sebagai respon fisik dan emosional yang berbahaya terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara kemampuan (kapasitas) dengan beban kerja yang dialami pekerja. Stres kerja dapat menyebabkan keluhan pada keseha-

tan dan bahkan dapat mengakibatkan cedera atau kecelakaan. Seseorang mampu bekerja secara maksimal dengan keserasian antara tugas dan kapasitas kerja, akan menurunkan risiko psikososial.

Faktor penyebab utama stres kerja adalah interaksi antara karakteristik pekerja dengan kondisi kerja. Berdasarkan analisis komponen utama dari tempat kerja yang ergonomis mengungkapkan bahwa faktor manusia dan faktor lingkungan yang signifikan berhubungan dengan stres kerja. Stres kerja dipengaruhi oleh faktor individu dan beban kerja fisik, faktor individu yang berpengaruh meliputi umur, masa kerja dan tingkat pendidikan. lingkungan kerja fisik mempengaruhi stres kerja pegawai, semakin baiknya kondisi lingkungan kerja fisik yang didasarkan pada penerangan, suhu udara, warna, kebisingan suara, kebersihan, ruang gerak, dan keamanan kerja maka stres kerja yang dirasakan oleh para pegawai akan menurun

Hidup di kota seperti Blitar merupakan sebuah keadaan yang dimana setiap masyarakatnya dipaksa untuk bersaing dan terus berupaya untuk tetap bisa mempertahankan

hidup. Gambaran kota besar atau bahkan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan tidak menjadi sebuah jaminan bahwa keadaan kehidupan akan sebesar dengan kota tersebut.

Setiap masyarakat harus mampu melihat peluang yang tersedia, sebab persaingan untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya didominasi oleh para pria saja. Kaum perempuan juga harus mampu bersaing dengan sejumlah kemampuan yang ada. Di tengah beberapa tuntutan dan juga tanggung jawab yang dipikul, kaum perempuan harus mampu melepaskan pandangan kuno yang melat pada diri mereka.

Untuk bisa bertahan dan juga menjawab segala tanggung jawab, sudah seharusnya kaum perempuan sadar bahwa di era saat ini, perempuan tidak hanya di peruntukkan pada pekerjaan rumah tangga saja. Berdasarkan penuturan dari mandor proyek Ponpes Assalam yang berinisial S (48 tahun) pada tanggal 2 maret 2015 mengatakan bahwa upah yang diperoleh antara buruh bangunan laki-laki dan perempuan berbeda-beda dikarenakan beban tugas yang diberikan lebih berat pekerja laki-laki.

Pemberian upah berdasarkan lamanya bekerja.

Jika buruh bangunan tersebut tidak masuk kerja atau terlambat datang maka akan dikenakan pemotongan upah kerja sebesar Rp. 4000,-. Buruh bangunan wanita hanya bertugas untuk mencampur semen dengan air dan pasir, memberikannya kepada tukang bangunan laki-laki, kemudian membersihkan ruangan seperti menyapu tempat bangunan agar tetap bersih tidak ada ceceran paku. Untuk buruh yang bekerja lebih lama atau lembur tidak diberikan upah tambahan.

Pernyataan dari subjek-subjek menjelaskan adanya konflik peran ganda yang ditandai dengan adanya tuntutan ekonomi, kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, banyaknya tugas yang dibebankan, dan penilaian masyarakat terhadap pekerjaan tersebut. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Greenhaus dan Beutell (dalam Laksmi & Hadi, 2012) yang mengatakan bahwa wanita akan memiliki pengalaman konflik peran ganda yang lebih tinggi daripada pria dikarenakan wanita memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga dan mengalokasikan seba-

gian besar waktu mereka terhadap keluarga.

Oleh karena itu banyaknya persoalan yang akan dialami oleh wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan dapat menimbulkan konflik peran ganda. Buruh bangunan wanita yang dapat menikmati peran gandanya memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian, namun ada pula yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjadinya konflik dalam keluarga karena komunikasi yang kurang terjalin, tidak adanya waktu untuk keluarga sehingga tidak dapat memantau perkembangan anak.

Soemarjan dalam Hapsari (2013) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab wanita bekerja dan mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun. Sementara tingkat kemiskinan yang tersebar tidak hanya terjadi di pedesaan atau desa saja. Kemiskinan juga merambah hingga keperkotaan atau kota-kota besar. Bahkan kemiskinan yang terjadi di kota besar semakin terlihat mencolok di tengah

megahnya bangunan-bangunan yang ada.

HAK BEKERJA BAGI SETIAP ORANG

Hak bekerja dapat kita lihat terletak pada Undang-Undang No 13 Tahun 2013 pasal 1 angka 2 tentang ketenagakerjaan yang berbunyi: “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat” Desakan-desakan yang terjadi atas tata cara mempertahankan hidup mesti dicermati dengan seksama oleh kaum perempuan. Menjadi seorang pekerja atau memilih jalan sebagai buruh adalah bentuk usaha yang ditempuh oleh para kaum perempuan. Pandangan mengenai kaum pekerja dan kaum buruh tentulah berbeda.

Menurut konsep Karl Marx kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut majikan, sementara kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut buruh. Dari segi kepemilikan capital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam

kepemilikan asset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan asset.

Dengan demikian, seorang manajer atau kepala bagian di sebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh, walaupun mereka mempunyai gelar keprofesionalan Hapsari (2013) mengemukakan bahwa buruh dan pekerja memiliki perbedaan, dilihat dari pengertian pekerja lebih merujuk pada proses dan bersifat mandiri. Bisa saja pekerja itu bekerja untuk dirinya dan menguji dirinya sendiri pula. Hal ini bisa kita temukan pada kegiatan petani, nelayan dan lain sebagainya yang dalam prosesnya pekerja memperoleh nilai tambah dari proses penciptaan nilai tambah yang mereka buat sendiri.

Rahmatiah (2014) mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi perempuan pekerja pada umumnya, termasuk mereka yang melibatkan diri pada sektor informal adalah peran ganda mereka satu sama lain harus berjalan serasi dan seimbang. Permasalahan tersebut diharapkan dapat membagi waktu antara tugas pencari nafkah dengan tugas sebagai pengelola rumah tangga.

Bagaimanapun syarat beban ker-

ja di sektor ini, kegiatan tersebut karena mutlak harus ditekuni, di samping membantu suami menambah penghasilan juga sangat berarti untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi, dalam perekrutan tenaga kerja bangunan perempuan lebih disukai karena mereka menerima upah yang rendah, dan lebih bersedia menerima potongan liar, perhitungan yang palsu, dan pembayaran yang terlambat. Menurut penyelidikan di India “beberapa kontraktor sangat jujur mengakui bahwa tanpa pekerja perempuan, kelancaran industri konstruksi akan hilang dan biaya kerja akan sangat jauh lebih tinggi”.

Ditengah desakan dan juga persaingan kerja, kemampuan dan keinginan kerja setiap orang terhalang oleh tersedianya lapangan kerja. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan yang cukup kompetitif dalam memperoleh lapangan kerja yang layak dan juga sesuai dengan harapan. Keinginan bekerja yang tidak ditunjang oleh beberapa kemampuan pribadi baik soft skill maupun hard skill menjadi sebuah pembeda dari setiap orang yang ada. Sehingga tidak jarang beberapa akhirnya memutuskan untuk

melakukan pekerjaan apa saja tanpa harus melihat medan dan juga beban dari pekerjaan tersebut.

Penggunaan tenaga kerja perempuan sebagai pekerja ataupun buruh dapat kita lihat regulasinya pada Undang- Undang No 13 tahun 2003 pasal 76 tentang ketenagakerjaan yang menyebutkan ketentuan sebagai berikut: (1) Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 s/d 07.00; (2) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 s/d 07.00; (3) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/ buruh perempuan antara pukul 23.00 s/d 07.00 wajib (Memberikan makanan dan minuman bergizi, Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja); (4) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 s/d 05.00; (5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan (4) diatur dengan keputusan menteri.

Peningkatan jumlah penduduk ini tentu menjadi sebuah pekerjaan rumah yang cukup menguras pikiran bagi pemerintah setempat dan juga pemerintah pusat. Apalagi mengingat jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai jumlah yang menunjukkan keadaan bonus demografi yang terjadi. Hal ini harus mampu menjadi perhatian penting, sebab setiap masyarakat yang hidup membutuhkan sebuah lapangan pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan mereka.

Teori Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan tercermin jelas bahwa, kebutuhan yang paling utama adalah tingkat kebutuhan fisiologis yang dimana merupakan kebutuhan makan, minum, perlindungan fisik, seksual dan beberapa kebutuhan lainnya yang termaksud dalam kebutuhan terendah (Rivai dan Sagala:2009).

Dalam pelaksanaan kerja sering ditemui beberapa hal yang dapat memicu kinerja setiap orang maupun karyawan dalam sebuah perusahaan. Hal ini tentu dapat menghambat sebuah pencapaian yang diinginkan oleh perusahaan ataupun terhadap karyawan sendiri. Melihat kondisi

dan lingkungan kerja sebagai buruh bangunan dan bergender perempuan tentu hal ini akan berdampak pada tingkat beban yang dapat ditemui oleh setiap pekerja/buruh yang sedang bekerja.

Rivai (2004) dalam Giovani et al (2015) mendefinisikan stres kerja sebagai suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan dimana tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan dimana karyawan tersebut berada.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa lingkungan dan juga beban kerja menjadi salah satu hal yang dapat memicu terjadinya stres kerja. Melihat model dan lingkungan kerja yang dihadapi buruh perempuan sebagai buruh bangunan tentu ini akan berdampak pada terciptanya keadaan yang dapat memicu terjadinya stres kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Giovani et al (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara stres kerja terhadap kinerja pada karyawan di PT Air Manado.

Febrina (2013) menyebutkan bahwa perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Tentang organisasi tidak terlepas kaitannya dengan individu yang ada pada organisasi tersebut. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kaitannya dengan individu adalah stres.

Hal ini menyebabkan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh sebuah organisasi dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada kawasan industri pertambangan, berbagai permasalahan penyebab stres kerap menjadi perhatian publik dan warga sekitar mengingatkan industri pertambangan merupakan sektor perekonomian yang area kerjanya berada diluar ruangan dengan menggunakan berbagai peralatan mekanisme pendukung yang menimbulkan suara bising, adanya perubahan dalam 24 jam kerja serta kelelahan fisik yang rentan menimbulkan stres.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang konflik peran ganda pada buruh bangunan wanita. Peneliti

memiliki rumusan masalah yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu: bagaimanakah konflik peran ganda yang terjadi pada buruh bangunan wanita? Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Stres Kerja Pada Pekerja Perempuan Di Proyek Bangunan”.

TINGKAT STRES KERJA PADA PEKERJA PEREMPUAN DI PROYEK BANGUNAN

Tingkat kebutuhan kerja masyarakat di Indonesia setiap tahunnya semakin berkembang dengan sangat pesat. Kebutuhan akan pekerjaan menjadi sebuah tugas atau pekerjaan rumah pemerintah pusat dan daerah yang perlu mendapatkan perhatian lebih di era yang semakin derasnya tingkat persaingan ini. Jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat harus disiasati oleh ketersediaan dan terpenuhinya kebutuhan mendasar mereka sebagai manusia. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow yang sedemikian populer menuliskan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan utama atau mendasar bagi setiap manusia.

Kebutuhan fisiologis tersebut

terdiri atas kebutuhan akan makan, minum dan juga kebutuhan mendasar lainnya. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk bergerak dan memperoleh penyelesaian atas kebutuhan yang mereka inginkan. Ketika kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan utama mereka tidak terpenuhi maka masalah baru akan terus lahir dan berkembang. Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia adalah kebutuhan akan bertahanhidup dengan cara melengkapi kebutuhan akan makan dan minum mereka lalu dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman mereka.

Permasalahan ini lahir dan akan terus berkembang di setiap Negara dan juga kota yang tentu jumlah penduduknya semakin bertambah. Berbagai aspek akan dikerjakan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan mendasar yang tidak memandang status dan juga golongan serta jenis kelamin, membuat kebutuhan ini sangat penting untuk dipenuhi. Tak jarang hal-hal yang tak umum terjadi demi memenuhi kebutuhan fisiologis ini.

Fenomena ikut terlibatnya wanita dalam menentukan dan ikut

bekerja sebagaimana para kaum lelaki menghabiskan waktunya telah menjadi sebuah fenomena baru yang saat ini sedang terjadi. Perempuan tidak lagi menjadi sosok yang dipandang begitu feminim untuk beberapa hal yang akhirnya harus menggunakan peran seorang lelaki dalam pelaksanaannya. Salah satu yang saat ini terjadi adalah, maraknya kita jumpai peranan perempuan dalam dunia kerja yang tak lazim digeluti oleh seorang perempuan, pekerjaan yang selalu identik dengan peran seorang laki-laki kini akhirnya melibatkan peranan perempuan.

Menjadi buruh bangunan bukan lagi hal yang dianggap hanya dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki saja, tapi di kota Blitar atau bahkan di kota-kota lainnya hal ini juga terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmatiah (2014) mengenai keberadaan buruh bangunan di salah satu kelurahan di kota Blitar menunjukkan bahwa, alasan atau motif seorang perempuan bekerja sebagai buruh bangunan dilatarbelakangi oleh factor ekonomi, faktor sosial dan juga faktor psikologis. Keberadaan perempuan sebagai buruh

bangunan tidak lagi menjadi sebuah hal yang tabu, sebab dalam pelaksanaan kerjanya kaum perempuan juga mampu bersaing dengan para buruh laki-laki yang juga bekerja sebagai buruh bangunan.

Permasalahan yang ditemukan oleh Rahmatiah dalam penelitiannya juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian terhadap stress kerja yang dihadapi oleh buruh perempuan di kota Blitar. Pada saat di temui oleh peneliti, salah seorang buruh perempuan mengaku bekerja sebagai buruh bangunan dikarenakan oleh faktor ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, berikut yang di sampaikan oleh salah seorang buruh bangunan saat ditemui:

Permasalahan ekonomi memang selalu menjadi sebuah problem tersendiri yang harus mendesak seseorang untuk terus bertahan hidup dengan berbagai usaha yang mereka mampu lakukan. Dorongan-dorongan tersebut membuat para kaum perempuan akhirnya harus turun sebagai seseorang yang tak lagi dipandang sebagai kaum feminisme yang tak mampu bekerja lebih seperti pada kaum laki-laki pada umumnya.

Kebutuhan keluarga dan juga tingkat pendidikan juga menjadi sebuah aspek yang membuat fenomena buruh perempuan pada kota Blitar ini semakin mudah kita jumpai.

Rahmatiah (2014) mengemukakan bahwa rata-rata kaum perempuan yang menjadi buruh bangunan di kota Blitar memiliki human capital yang rendah yakni tidak tamat SD (sekolah Dasar) dan hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). Tentu permasalahan pendidikan juga akan menghambat sebuah karier ataupun kesempatan kerja bagi setiap perempuan yang ada.

Sementara Wijayanti (2010) juga menekankan bahwa faktor pendidikan dan tingkat pendidikan perempuan dari masyarakat lapisan bawah terbilang rendah, maka dari itu masyarakat bawah hanya bisa bekerja pada sektor-sektor pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan juga keahlian khusus sehingga upah yang diberikan terbilang kecil.

Tingkat stres yang mereka masih meliputi prosedur beban kerja dan juga kelelahan fisik yang akhirnya membuat buruh perempuan untuk mencoba bertahan dalam pekerjaan mereka. Stres kerja yang mereka

hadapi adalah sebuah bentuk stres kerja yang bersifat diluar dari pekerjaan mereka yakni permasalahan finansial atau ekonomi. Permasalahan finansial mereka sering menjadi sebuah problem tidak hanya sebagai alasan mereka bekerja sebagai buruh bangunan, tetapi juga sebagai bentuk stres kerja yang mereka hadapi. Kekhawatiran terhadap upah yang mereka dapatkan terhadap tuntutan hidup mereka sering menimbulkan kecemasan bagi setiap buruh perempuan yang ada.

Stres pada perempuan buruh bangunan tidak menjadi sebuah permasalahan yang begitu mereka sadari dan pahami. Mereka hanya menganggap agar bagaimana pekerjaan mereka bisa terus terlaksana dan kemudian menerima upah mereka. Bekerja sebagai buruh bangunan mereka kadang tidak merasa kekurangan hiburan atau bahkan merasa malu meski berstatus sebagai seorang perempuan yang mungkin tak jarang telah berusia dan berumah tangga atau bahkan masih lajang.

Mereka menemukan hal-hal yang dapat membuat mereka bertahan untuk terus bekerja sebagai buruh bangunan. Perempuan buruh bangu-

nan di kota Blitar telah mengalami perpindahan lokasi kerja yang berkali-kali, setiap pembangunan yang mereka tempati bekerja telah rampung mereka berinisiatif lagi untuk mencari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui stres kerja buruh bangunan perempuan di kota Blitar, peneliti menarik kesimpulan stres kerja yang di hadapi oleh buruh perempuan sebagai buruh bangunan adalah kekhawatiran finansial dan lingkungan pekerjaan (meliputi beban kerja, kebisingan, cuaca, dan target/tuntutan pekerjaan) yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai buruh bangunan adalah faktor ekonomi dan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- DPR-RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003.
- DPR-RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013. Pasal 1 Angka 2 Tentang Ketenagakerjaan
- Hapsari Celia, 2013. Perempuan Buruh Gen- dong Di Pasar Tradisional (Studi Ka- sus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten

- Semarang). Skripsi tidak diterbitkan: Semarang: Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nursalam. 2011. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Madika
- Rivai & Sagala, 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan (dari teori ke praktik). Edisi kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Cetakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati & Ratnawati, 2015. Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015.
- Wijayanti, Dian Maulina. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok, Jurnal Komunitas 2 (2) (2010)/84-93.